

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Agama Dan Religiusitas

a. Definisi Agama

Secara etimologi, kata agama berasal dari kata *A* berarti tidak dan *Gama* kacau yang merupakan kata dari bahasa Sansekerta. Agama merupakan rangkaian peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar terhindar dari kekacauan dan menuju kepada kehidupan yang teratur.¹⁷ Sedangkan dalam KBBI, kata agama diartikan sebagai ajaran atau sebuah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹⁸

Agama merupakan sebuah ajaran yang bersumber dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terdapat dalam kitab suci yang diwariskan secara turun temurun oleh suatu generasi sebagai petunjuk atau pendoman hidup manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Pada agama, terdapat kepercayaan kepada kekuatan metafisik yang menciptakan emosi dan keyakinan terhadap kebahagiaan hidup bergantung dengan adanya relasi yang baik dengan kekuatan metafisik tersebut.¹⁹

Soerjono Soekanto mendefinisikan agama menjadi tiga pengertian, yaitu: (1) agama sebagai sebuah kepercayaan terhadap hal-hal spiritual, (2) agama sebagai sebuah perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang menjadi tujuan sendiri, dan (3) agama merupakan sebuah ideologi tentang hal-hal supranatural.

Sedangkan menurut Endang Saefuddin Anshari, agama atau bisa disebut juga *religi atau diin* merupakan sebuah aturan atau tata keimanan atau keyakinan serta

¹⁷ Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia," *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014): 57–58, <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>.

¹⁸ "Kamus," KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>.

¹⁹ Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia."

aturan ritual-ritual peribadatan terhadap sebuah hal yang mutlak di luar diri manusia. Selain itu, agama juga menjadi sebuah sistem norma yang mengatur kehidupan sosial antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lain berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh kepercayaan mereka masing-masing.²⁰

b. Religiusitas Dalam Agama

Secara terminologi, kata religiusitas berasal dari bahasa latin yaitu *religio* yang berarti mengikat. Kata mengikat disini bisa didefinisikan mengikat karena adanya aturan-aturan atau kewajiban yang harus dipatuhi oleh para pemeluknya. Sedangkan menurut Mangunwijaya, religiusitas didefinisikan sebagai penghayatan dalam hati manusia terhadap aspek-aspek religi (aturan dan kewajiban). Selain religiusitas ada juga spiritualitas yang secara terminologi dalam KBBI berasal dari kata *spirit* yang berarti jiwa. Menurut David Leeming di dalam bukunya “*Encyclopedia of Psychology and Religion*” Spiritualitas diartikan sebagai perbuatan yang memiliki orientasi filosofis, setiap perbuatan didasarkan kepada Allah guna menuju kepada kebahagiaan jiwa.²¹

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religiusitas berasal dari kata *religi* yang berarti percaya terhadap adanya kekuatan di atas manusia. Kata *religi* berkembang melahirkan kata *religius* memiliki makna sikap taat dalam menjalankan ajaran di dalam agama baik dalam relasi antara Tuhan dengan hambanya ataupun manusia dengan manusia. Sedangkan arti dari religiusitas sendiri memiliki makna yang lebih universal dibandingkan agama dan terdapat tiga kesadaran dalam religiusitas, yaitu kesadaran hubungan antara manusia dengan Tuhan, kesadaran manusia dengan manusia dan kesadaran manusia dengan dirinya sendiri.²²

²⁰ Agus Miswanto, *Agama Keyakinan Dan Etika* (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), 20.

²¹ Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 14.

²² Andri R.M, “Religiusitas Dalam Kumpulan Puisi Rekah Lembah Karya Mudji Sutrisno.”

Religiusitas bisa didefinisikan sebagai tingkat keimanan seseorang yang tereksternalisasikan dalam bentuk keyakinan, pengalaman dan tingkah laku beragama manusia dalam kehidupan sehari-hari.²³ Religiusitas dalam pandangan Star dan Glock di bagi menjadi lima dimensi yang merupakan sebuah bentuk komitmen religius, tekad serta itikad dalam kehidupan keagamaan. Lima dimensi religiusitas tersebut adalah:

1. Dimensi keyakinan, yaitu dimensi yang berisi tentang ukuran sejauh mana keimanan seseorang terhadap dogma agama.
2. Dimensi peribadatan, yaitu dimensi yang mengukur tingkatan seseorang dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan.
3. Dimensi Penghayatan merupakan dimensi dimana seseorang dapat menghayati dengan perasaan aspek-aspek keagamaan.
4. Dimensi pengetahuan agama adalah tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran keagamaan yang mereka yakini.
5. Dimensi praktik adalah tingkatan seseorang dalam mengaktualisasikan ajaran agama ke dalam bentuk perilaku sosial seseorang dalam kehidupan.

Pada dasarnya, agama Islam tidak mengenal pemisahan antara religiusitas dan spiritualitas, keduanya merupakan hal yang harus berjalan berdampingan, karena religiusitas akan membantu dalam memberi jalan spiritual yang baik, dan spiritual tidak bisa tanpa adanya kepercayaan. Dimensi religiusitas dalam Islam merupakan sebuah bentuk manifestasi dari konsep Islam, Iman dan Ihsan yang ketiganya saling terikat satu dengan yang lainnya.²⁴

2. Novel Dan Ruang Lingkupnya

a. Definisi Novel

Novel adalah sebuah bentuk karya sastra berbentuk prosa dan biasanya berbentuk sebuah cerita yang bersifat

²³ Najoan, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial."

²⁴ Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*, 23-24.

fiksi²⁵. Istilah novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *Novella* yang diartikan dengan cerita pendek berbentuk prosa. Secara umum, novel merupakan sebuah cerita berbentuk prosa yang memiliki unsur-unsur seperti: plot, karakter, tema, suasana dan setting cerita yang kompleks²⁶.

Fiksi merupakan sebuah khayalan atau rekayasa dari imajinasi penulis. Akan tetapi sebagai sebuah karya imajinatif melalui penghayatan penulis terhadap berbagai macam problematika yang diungkapkan melalui cerita fiksi berdasarkan perspektif penulisnya, novel menawarkan sebuah gambaran bentuk permasalahan manusia dan kehidupan. Terdapat kesamaan antara karya sastra dengan karya ilmiah, yaitu data yang diperoleh sama-sama berasal dari alam, akan tetapi yang membedakan adalah bagaimana keduanya mengolah data. Karya ilmiah mengolah data dari alam dengan cara pandang yang objektif, sedangkan karya sastra mengolah data yang didapat dari alam secara subjektif berdasarkan persepsi dan keyakinan pengarang²⁷.

Pada dasarnya, karya sastra merupakan *mimesis* atau tiruan dari realita kehidupan, karena tanpa adanya realita karya sastra tidak akan ada²⁸. Berdasarkan perbedaan antara karya ilmiah dan sastra membuat kebenaran dalam kedua karya tersebut juga berbeda, dimana kebenaran fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan apa yang telah diyakini oleh pengarang. Berbagai hal yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata bisa saja terjadi dalam dunia fiksi dan dianggap sebagai sebuah kebenaran. Meskipun demikian, tetap saja novel berkemungkinan mengandung fakta dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kita juga harus bisa membedakan antara fakta dan fiksi yang terdapat dalam novel. Melalui imajinasi, pembaca dapat memasuki pengalaman serta menghayati

²⁵ Ira Rahayu, "Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik," *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Analisis*, 2014, 44–59.

²⁶ Firwan, "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral."

²⁷ Firwan, 47-48.

²⁸ Budi Darma, "Pengantar Teori Sastra" (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019),45.

berbagai problem yang ditawarkan oleh penulis melalui cerita yang disajikan.²⁹

Menurut Goldman, setiap sastrawan memiliki perspektif sendiri dalam melihat dunia, dan hal inilah yang nantinya akan menentukan arah dan tujuan dari fiksionalitas tersebut. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang tidak dapat dilepaskan dari tujuan fiksionalitas, yaitu masalah tentang nasib, keagamaan, alam, manusia dan masyarakat.³⁰

b. Jenis-Jenis Novel

1) Novel Populer

Seperti namanya, novel populer adalah novel yang pada masanya ia sangat terkenal atau populer. Novel populer pada umumnya menggambarkan permasalahan kehidupan yang aktual, tetapi hanya secara sekilas tidak secara mendalam. Novel ini hanya bersifat sementara, artinya ia akan mudah hilang apabila muncul novel baru yang lebih populer. Hal itu disebabkan karena pembahasan yang tidak secara mendalam mengakibatkan ia dapat dengan mudah tergerus oleh zaman. Diera sekarang ini istilah populer lebih menyangkut ke arah kemauan pasar atau orang banyak dan hiburan. Novel ini tidak mepedulikan mutu atau nilai estetika karena hanya mengejar sisi hiburan agar diminati orang banyak.³¹

2) Novel Serius

Novel serius berbeda dengan novel populer. Jenis novel ini menyajikan makna sastra yang memang sastra, artinya tidak hanya menggambarkan problem kehidupan secara sekilas, tetapi secara mendalam dan memberikan pengalaman berharga kepada pembaca karena mengajak pembaca untuk merenungi permasalahan kehidupan yang digambarkan. Novel serius menggambarkan pengalaman dan persoalan kehidupan yang sangat kompleks dan mendalam dengan segala kemungkinan yang terjadi. Novel serius memiliki kecenderungan untuk mengajak pembaca

²⁹ Firwan, “Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral.”, 49.

³⁰ Darma, “Pengantar Teori Sastra.”, 50

³¹ Burhan Nurgiantoro, *Theory of Fiction Analysis (Teori Pengkajian Fiksi)* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 18-19.

berpikir secara mendalam dan merekonstruksi dan menafsirkan persoalan yang digambarkan. Novel serius juga tidak didikte oleh kemauan pasar, hal inilah yang membuat novel serius pada akhirnya tidak mudah tergerus oleh zaman karena menawarkan hal yang berkesan karena memberikan suatu hal yang mendalam kepada pembacanya dan mengutamakan unsur kebaruan. Meskipun pada akhirnya membuat novel serius jarang diminati oleh orang-orang.³²

3. Pokok-Pokok Hermeneutika

a. Makna Hermeneutika

Hermeneutika merupakan sebuah istilah yang berasal dari zaman Yunani kuno. Istilah Hermeneutika berasal dari mitologi Yunani, yaitu Hermes yang merupakan tokoh yang berperan sebagai utusan dari dewa untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada manusia. Dalam proses penyampaiannya, Hermes harus melakukan beberapa hal, yaitu memahami dan menafsirkan pesan dari dewa tersebut, setelah ia memahami maksud dari pesan tersebut berdasarkan pemahamannya, ia lalu menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan dari dewa tersebut kepada manusia. Ada dua hal yang menjadi kerumitan dalam kegiatan memahami, yaitu: pertama, maksud dari sebuah pesan harus dipahami oleh pihak yang menyampaikan. Kedua, perlu adanya artikulasi yang tepat berdasarkan pemahaman dari penyampai pesan agar maksud dari pesan bisa tersampaikan. Hermeneutik menjadi jembatan dalam permasalahan kesenjangan yang terjadi antara pemberi, penyampai dan penerima pesan.³³

Kata Hermeneutik dalam bahasa Inggris adalah *hermeneutics* berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan” atau kata benda *hermeneia* yang berarti “interpretasi”. Menurut Al-Farabi, hermeneutika diartikan dengan *al ‘ibaroh* yang dalam bahasa Indonesia

³² Nurgiantoro, 20-22.

³³ F budi Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015),11-14.

diterjemahkan menjadi “ungkapan”.³⁴ Secara terminologi, terdapat tiga pengertian dari hermeneutika, yaitu:

- 1) Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
- 2) Usaha pemindahan bahasa, dari bahasa asing ke dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh pembaca.
- 3) Transformasi ungkapan fikiran yang semula kurang jelas, menjadi ungkapan yang lebih jelas.

Pluralitas pada pemahaman manusia menjadi sebuah hal yang bersifat niscaya. Pluralitas tersebut terjadi dari adanya keragaman konteks hidup manusia, dan hal itulah yang menjadi asumsi dasar dalam hermeneutika.³⁵

Cikal bakal dari lahirnya hermeneutika dapat dilihat dari karya Aristoteles yang berjudul *Peri Hermeneias*. Buku tersebut menjelaskan bahwa kata-kata yang kita ucapkan merupakan simbol dari pengalaman mental diri kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan. Perkembangan pemikiran tentang bahasa dalam tradisi Yunani menjadi salah satu penyebab hermeneutika menjadi sebuah alat pemahaman. Adanya keterkaitan antara bahasa dengan hermeneutika yang tidak bisa dipisahkan, dimana bahasa merupakan lahan yang menjadi objek bagi hermeneutika dan hermeneutika menjadi alat untuk memahami bahasa membuat hermeneutika menjadi sebuah metode memahami teks untuk mengeluarkan makna kebahasaan dari suatu teks.³⁶

Pada awal abad ke-17 hermeneutika menjadi sebuah metode untuk memahami teks kitab suci. Melihat potensi yang dimiliki hermeneutika yang dapat menjelaskan makna dalam teks klasik membuat kalangan agamawan, khususnya di kalangan gereja menjadikan hermeneutika sebagai sebuah alat untuk memahami Injil ketika menemukan kesulitan dalam memahami kitab suci. Selain itu, adanya penggunaan hermeneutika dalam penafsiran kitab suci disebut sebagai

³⁴ Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika* (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 15.

³⁵ Rini Fitria, “Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks,” *Siyar* 16, no. 2 (2016): 33–42.

³⁶ Edi Susanto, “Studi Hermeneutika Kajian Pengantar” (Jakarta: Kencana, 2016).

langkah awal perkembangan hermeneutika sebagai gerakan interpretasi (eksegesis).

Definisi hermeneutika pada abad ke-17 diartikan sebagai sekumpulan alat prinsip metodologis penafsiran dan sebagai penggalan filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindari dalam kegiatan memahami. Melalui definisi ini, Carl Braathen merumuskan definisi hermeneutika dan menyatakan bahwa hermeneutika adalah “ilmu yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa dimasa dan kondisi yang lalu bisa dipahami dan menjadi bermakna secara nyata di masa kini dimana di dalamnya sekaligus terkandung aturan-aturan metodologis untuk diaplikasikan dalam penafsiran dan asumsi-asumsi metodologis dari aktivitas pemahaman.³⁷

Kajian hermeneutika semakin berkembang di era abad ke-20. Melalui FDE Schleiermacher yang dijuluki sebagai “*Bapak Hermeneutika Modern*” yang menjadikan hermeneutika sebagai metode interpretasi tidak hanya bisa digunakan dalam bidang sastra dan kitab suci, tetapi juga dalam segala bidang keilmuan dan kalangan. Pada akhir abad ke-20, hermeneutika dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Hermeneutika sebagai filsafat yang diperkenalkan oleh Martin Heidegger dengan istilah *hermeneutika eksistensial ontologis* dimana hermeneutika menjadi sebuah aliran pemikiran dalam filsafat.
- 2) Hermeneutika sebagai kritik diperkenalkan oleh Jurgen Habermas sebagai sebuah reaksi keras terhadap asumsi idealis yang menolak pertimbangan ekstra linguistic sebagai faktor yang menentukan dalam konteks pikiran dan aksi.
- 3) Hermeneutika sebagai teori beranjak dari asumsi bahwa pembaca tidak memiliki akses kepada pembuat teks karena adanya ruang dan waktu yang berbeda, sehingga membutuhkan hermeneutika yang pada akhirnya memunculkan beragam teori guna menghasilkan interpretasi dan standarisasinya.³⁸

³⁷ Fahrudin Faiz and Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an Teori, Kritik Dan Implementasinya*, 1st ed. (Yogyakarta: Dialektika, 2019).

³⁸ Susanto, “Studi Hermeneutika Kajian Pengantar.”

Richard E. Palmer memiliki enam definisi tentang hermeneutika. Pertama, hermeneutika sebagai teori eksegesis Alkitab, definisi ini muncul ketika pasca reformasi protestan dan bertahan sampai sekarang. Kedua, hermeneutik sebagai metode filologis. Definisi ini muncul ketika teks termasuk Alkitab dicoba untuk ditafsirkan menggunakan nalar pada masa perkembangan rasionalisme di Eropa. Ketiga, hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik seperti pemikirannya Schleiermacher. Keempat, hermeneutic menjadi landasan metodologis ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, seperti yang dilakukan oleh Dilthey. Kelima, hermeneutika dijadikan sebagai fenomenologi *Dasein* dan pemahaman eksistensial. Definisi ini dicetuskan oleh Heidegger yang tidak hanya mendefinisikan hermeneutika sebagai pemahaman teks, tetapi lebih dari itu mencakup ke dalam dasar-dasar eksistensial manusia. Keenam, hermeneutik menjadi sistem interpretasi yang didefinisikan oleh Ricoeur. Definisi ini mengacu kepada teori tentang aturan eksegesis dan mencakup dua macam sistem, yaitu: pemulihan makna dan ikonoklasme atau demistifikasi.³⁹

b. Pembagian Hermeneutika

1) Hermeneutika Teoritis

Hermeneutika teori merupakan hermeneutika yang memiliki fokus kajian dalam persoalan teori umum penafsiran sebagai sebuah metodologi dalam ilmu-ilmu humaniora, termasuk sosial kemanusiaan (*geisteswissenschaften*). Hermeneutika ini membahas tentang metode yang sesuai dalam menafsirkan teks untuk mendapatkan makna obyektif sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh penulis. Adapun beberapa tokoh dalam aliran hermeneutika ini adalah Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey.⁴⁰

Schleiermacher merupakan seorang filsuf yang lahir pada tanggal 21 November 1768 di Breslau,

³⁹ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 14.

⁴⁰ Ulya Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2013): 111–27, <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2385>.

Silesia yang sekarang menjadi wilayah dari Polandia. Akan tetapi, Schleiermacher lebih dikenal sebagai seorang teolog daripada sebagai seorang filsuf. Ketertarikan Schleiermacher terhadap hermeneutika dipengaruhi oleh adanya gerakan romantisme Eropa ketika ia berada di Berlin dan berkenalan dengan kalangan cendekiawan dan sastrawan romantic disana, khususnya Friedrich Schlegel yang pada akhirnya membuat Schleiermacher menerjemahkan dialog-dialog Plato.⁴¹

Meskipun terdapat jarak antara penulis dan pembaca, akan tetapi memahami proses batin dari penulis bukanlah sebuah kemustahilan dalam hermeneutika teori.⁴² Menurut Schleiermacher, hermeneutika merupakan gerak memahami dengan menuju ke dalam proses mental dari penulis teks.⁴³ Adanya jarak ruang dan waktu antara teks, penulis dan pembaca tanpa memunculkan prasangka dari pembaca adalah hal yang coba diatasi oleh hermeneutika Schleiermacher.

Hermeneutika Schleiermacher beranjak dari kesalahpahaman sebagaimana yang sering terjadi di dalam kehidupan, khususnya masyarakat modern karena adanya kemajemukan dalam cara mereka hidup. Kesalahpahaman tersebut bagi Schleiermacher timbul karena adanya prasangka (*Vorurteil*) yang timbul ketika mementingkan perspektif yang ada dalam diri kita sendiri. Hermeneutika Schleiermacher dikatakan sebagai seni memahami karena bagi Schleiermacher, hermeneutika merupakan sebuah upaya proses menangkap makna dari struktur-struktur teks. Memahami sendiri dibedakan menjadi dua hal, yaitu memahami apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dengan segala kemungkinannya dan memahami

⁴¹ Hardiman, "Seni Memahami : Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida", 28.

⁴² Talib, *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*, 21.

⁴³ Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman : Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis.", 115.

sebagai sebuah fakta di dalam pemikiran sang penutur teks.⁴⁴

Meneruskan hermeneutika Schleiermacher dimana untuk dapat memahami suatu teks, teks tersebut harus diposisikan sesuai dengan konteks kehidupan penulisnya yang meliputi kondisi sosial, budaya dan sejarah. Dilthey beranggapan bahwa hermeneutika yang telah digagas oleh Schleiermacher dapat dijadikan sebagai landasan dalam *Geisteswissenschaften* atau ilmu sosial kemanusiaan (disiplin yang menafsirkan ungkapan batiniah manusia).⁴⁵ Tugas hermeneutika sebagai penangkap makna, bagi Dilthey makna merupakan sebuah hal yang objektif, karena makna merupakan hal yang melekat dalam objek sosial-historis dan penafsir tidak menciptakan makna tetapi menemukan makna. Bagi Dilthey, memahami pemikiran seseorang tidak dengan masuk kedalam pengalaman subjektifnya, tetapi dengan menginterpretasi dan merekonstruksi objek sosial-historis yang merupakan wujud pengejawantahan dari pikiran manusia.⁴⁶

2) Hermeneutika Filosofis

Hermeneutika filosofis merupakan hermeneutika yang berfokus kepada status ontologis dari memahami itu sendiri. Berbeda dengan hermeneutika teoritis yang bertujuan untuk mendapatkan makna obyektif, hermeneutika filosofis bertujuan untuk mengungkapkan dan deskripsi fenomenologis mengenai *dasein* manusia dalam temporalitas dan historikalitasnya. Seorang penafsir dalam hermeneutika filosofis dianggap tidak netral dalam mengawasi kegiatan penafsiran, karena penafsir telah memiliki pra-pemahaman atau prasangka terhadap teks yang akan ditafsirkan⁴⁷. Bagi gadamer, hermeneutika

⁴⁴ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida.*, 31-33.

⁴⁵ Hardiman, 70.

⁴⁶ Hardiman, 93-94.

⁴⁷ Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis.", 115.

filosofis menjadikan hermeneutika bukan lagi sebagai sebuah seni atau metode, tetapi menjadi sebuah kemampuan universal pada diri manusia untuk memahami serta melepaskan jeratan estetis dan metodologis yang terdapat pada hermeneutika teoritis.⁴⁸

Bagi Gadamer, pemahaman adalah peleburan cakrawala (*fusion of horizon*). Penafsiran merupakan peleburan antara cakrawala pada masa lalu dengan cakrawala masa sekarang. Pemahaman masa lalu menjadi pijakan untuk beranjak menuju kepada pemahaman masa sekarang.⁴⁹ Pemikiran Gadamer pada bidang filsafat tidak bisa dilepaskan dari gurunya, yaitu Heidegger. Bagi Heidegger, memahami merupakan sebuah tindakan primordial *dasein* yang berarti paling mendasar dalam diri manusia yang bersifat pra-kognitif dan menjadi hal yang eksistensial.⁵⁰ Menolak anggapan hermeneutika teori bahwasannya hermeneutika bersifat reproduktif, bagi Heidegger memahami berarti menyingkap kemungkinan dan mengarah kepada masa depan (menghasilkan makna baru). Menurut Heidegger, melahirkan kembali makna pada masa lalu secara utuh sesuai dengan yang dimaksud pengarang adalah sebuah hal yang mustahil.⁵¹

3) Hermeneutika Kritis

Hermeneutika kritis memiliki kaitan yang erat dengan mazhab Frankfurt. Hermeneutika kritis merupakan hermeneutika yang mengkritik terhadap gagasan hermeneutika yang sudah ada, yaitu hermeneutika teori dan hermeneutika filosofis. Bagi hermeneutika kritis, teks merupakan tempat

⁴⁸ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 160.

⁴⁹ Hayatuddiniyah, "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 124, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.33874>.

⁵⁰ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 109.

⁵¹ Hardiman, 126.

persembunyian kesadaran-kesadaran palsu dan hermeneutika kritis berupaya untuk menyingkap selubung-selubung yang menyebabkan adanya distorsi dalam pemahaman. Hal inilah yang menyebabkan hermeneutika kritis mengkritik hermeneutika teori dan filosofis karena keduanya dianggap masih setia dan berpegang pada kebenaran makna teks.⁵²

Habermas mengatakan bahwasannya kita tidak bisa memahami sebuah fakta secara keseluruhan karena ada fakta yang tidak bisa diinterpretasikan. Ketidakmampuan dalam menjangkau interpretasi dari sebuah fakta disebabkan karena selalu ada makna yang bersifat lebih yang terdapat pada hal-hal yang tidak teranalisis kan meskipun diluar pikiran kita. Bagi Habermas, penafsiran merupakan sebuah tindakan dialektis, yaitu antara subjek dan objek saling bekerjasama tanpa adanya dominasi guna mendapatkan pemahaman bersama.⁵³

4. Hermeneutika Hans Georg Gadamer

a. Biografi Dan Karya Hans Georg Gadamer

Hans Georg Gadamer merupakan seorang filosof sekaligus mahasiswa dari Heidegger ketika musim panas tahun 1923. Gadamer melalui bukunya yang berjudul *Wahrheit und Methode* disebut memberikan sumbangsih dalam peralihan hermeneutis di dalam filsafat dan ilmu-ilmu kemanusiaan melampaui pengaruh langsung karyanya. Terdapat nama-nama besar di antara pengikut dan kritikusnnya, Seperti: Jurgen Habermas, Jacques Derrida, Emilio Betti, Leo Strauss dan Richard Rorty.

Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari 1900 di daerah Marburg. Ia lahir dari sebuah keluarga kelas menengah di Jerman yang memiliki karir akademis yang tinggi. Ayah Gadamer merupakan seorang professor dan peneliti di bidang ilmu Kimia. Ayahnya sangat menyukai bidang keilmuan alam akan tetapi tidak menyukai ilmu-ilmu humaniora dan menganggap mereka para professor

⁵² Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman : Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis.", 6.

⁵³ Ahmad Atabik, "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas," *Fikrah I*, no. 2 (2013): 449–64.

humaniora sebagai *Schwartzprofessoren* (para professor gossip), hal itulah yang membuat ia tidak mendapat restu oleh ayahnya untuk belajar filsafat. Gadamer semula memiliki ketertarikan di bidang militer, dalam perjalanannya justru Gadamer memiliki ketertarikan di bidang kesusastraan yang membuat dirinya masuk ke dalam kesusastraan, sejarah, psikologi dan filsafat di Universitas Breslau.⁵⁴

Setelah dari Breslau, Gadamer kembali ke Marburg dan disana ia bertemu, berdiskusi dan belajar dengan para filsuf Neo-Kantian khususnya Nicolai von Hartman dan Paul Nartop⁵⁵. Melalui para neo-Kantian inilah yang akhirnya membuat Gadamer menulis disertasi berjudul “Hakikat Nafsu dalam Dialog-Dialog Plato” yang berhasil diselesaikan pada tahun 1922.⁵⁶ Pertemuan Gadamer dengan Heidegger yang pada akhirnya sangat mempengaruhi dan membentuk pemikiran Gadamer seperti saat ini. Bahkan karena Heidegger lah yang membuat Gadamer membuang pengaruh Neo-Kantian dalam pemikirannya. Gadamer pernah ditolak oleh Heidegger ketika mengajukan *Habilitationsschrift* sebagai syarat untuk mengajar di Jerman, tetapi Gadamer mendapat dukungan dari Paul Friedlander yang membuat Heidegger mau kembali membimbing Gadamer.⁵⁷ Akan tetapi yang membedakan Gadamer dengan Heidegger adalah Gadamer tidak terpengaruh oleh Nazi dan anti terhadap Nazi, sedangkan Heidegger pernah bergabung dengan Nazi.⁵⁸

b. Kritik Terhadap Hermeneutika Objektif

Hermeneutika Schleiermacher mengandaikan bahwasannya kita bisa mengatasi kesalahpahaman yang terjadi dengan cara mencari pemahaman pengarang.

⁵⁴ Hardiman, “Seni Memahami : Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida.”, hal 156-157.

⁵⁵ Rasmi Gazali, “Epistemologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan Dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum Dan Khusus),” *Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Keagamaan* 18, no. 1 (2012): 100–114.

⁵⁶ Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida.*, 157.

⁵⁷ Hardiman, 159.

⁵⁸ Gazali, “Epistemologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan Dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum Dan Khusus).”

Schleiermacher dengan penafsiran psikologis dan gramatikalnya memiliki tujuan yaitu reproduksi makna berdasarkan apa yang dimaksud oleh pengarang. Penafsiran psikologis dan gramatikal saling berkaitan dan melengkapi, dimana keduanya berguna untuk merekonstruksi makna yang dimaksud pengarang dengan menafsirkan idiom-idiom pengarang dan menggali lingkungan dimana teks tersebut lahir.⁵⁹

Terdapat dua persoalan dalam Hermeneutika Schleiermacher, persoalan pertama adalah apakah klaim-klaim yang diajukan penafsir benar-benar klaim yang dimaksudkan pengarang? Persoalan kedua adalah dalam masalah kedudukan suatu metode, karena jika tujuan pemahaman adalah maksud yang terdapat dalam sebuah teks yang bertentangan dengan isinya, maka berbagai metode justru lebih berguna. Hal inilah yang ditolak oleh Gadamer karena ketika seorang penafsir berupaya untuk mendekati pemahaman pengarang pasti akan ikut serta membawa pengetahuan atau pemahaman terhadap suatu hal (*horizon*) yang dimiliki penafsir kedalam kegiatan penafsirannya, Maka dari itu, memahami bagi Gadamer adalah peleburan horizon-horizon dimana horizon masa lalu dipahami dengan horizon masa kini.⁶⁰

Kritik yang dilakukan oleh Gadamer juga diberikan kepada hermeneutika Dilthey. Bagi Gadamer, Dilthey terjebak dalam tiga hal, yaitu yang pertama adalah kita ditentukan oleh sejarah sehingga sejarah menjadi sebuah fakta. Pengetahuan sejarah menjadi universal melampaui sejarah konkret. Hal bertolak belakang dengan historisitas karena pada dasarnya manusia bergerak dalam sejarah dan tidak dapat mengontrolnya. Kedua, Dilthey terpengaruh oleh *Cartesian* dalam kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah Dilthey hanyalah kesadaran akan sejarah, bukan kesadaran dalam sejarah. Konsep ini hanya tertuju pada pengetahuan saja, padahal pengetahuan itu sendiri pada dasarnya menyenjarah. Ketiga, ketidakkonsistenan Dilthey sebagai seorang *Lebensphilosophie* karena memandang kehidupan

⁵⁹ Georgia Wranke, *Gadamer: Hermeneutik, Tradisi, Dan Akal Budi*, trans. Ahmad Sahidah, Pertama (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 37.

⁶⁰ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 161-164.

historis dengan perspektif ilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya, kesadaran dibentuk oleh sejarah, bukan sejarah yang dibentuk oleh kesadaran.⁶¹

c. Inspirasi Dari Heidegger

Sebagai seorang guru, pemikiran Heidegger memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran Gadamer. Hermeneutika faktisitas Heidegger, yaitu tentang kesejarahan dan tentang keterlemparan di dunia yang tidak bisa dipecahkan oleh metode ilmiah. Hal inilah yang menjadi titik tolak dari pemikiran Gadamer.⁶² Hermeneutika faktisitas Heidegger berpendapat bahwa memahami merupakan sebuah tindakan yang paling dasar bagi manusia dan menjadi cara manusia untuk bereksistensi.⁶³ Memahami bagi Heidegger beranjak dari adanya pra-pemahaman dalam diri, tanpa adanya pra-pemahaman, merupakan sebuah hal yang mustahil apabila memahami dengan beranjak dari sebuah kesadaran kosong. Hal inilah yang menginspirasi Gadamer tentang *Wirkungsgeschichte* atau sejarah pengaruh, yaitu sejarah tidak hanya dipandang sebagai sebuah kesadaran, tetapi terdapat pengaruh dalam setiap kegiatan memahami.⁶⁴

Terdapat tiga hal yang terdapat dalam konsep pra-pemahaman Heidegger, yaitu: sebelum sebelum seseorang menafsirkan sebuah teks, sebenarnya ia telah menempatkan teks tersebut dalam sebuah konteks tertentu (*Vorhabe*). Dengan demikian, teks tersebut didekati dengan menggunakan sudut pandang tertentu (*Vorsicht*), dan menyusunnya dengan cara tertentu sesuai dengan konsep yang memberi kerangka awal (*Vorgriff*).⁶⁵

⁶¹ Hardiman, 165-166.

⁶² Wranke, *Gadamer: Hermeneutik, Tradisi, Dan Akal Budi*, 83.

⁶³ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 83.

⁶⁴ Agus Darmaji, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 13, no. 4 (2013): 469-94, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/911/802>.

⁶⁵ Wranke, *Gadamer: Hermeneutik, Tradisi, Dan Akal Budi*, 159.

d. Model Hermeneutika Gadamer

Sadar atau tidak, pemahaman seseorang tidak bisa dilepaskan dengan yang namanya *effective history* (sejarah pengaruh) seperti: tradisi, budaya dan pengalaman kehidupan yang nantinya membentuk pra-pemahaman. Seorang penafsir harus memiliki kesadaran terhadap sejarah pengaruh untuk mengatasi subjektivitas dalam menafsirkan.⁶⁶ Untuk mengatasi subjektivitas tersebut, Gadamer menawarkan ide antisipasi kesempurnaan (*Vollkommenheit*). Ide tersebut digunakan untuk menguji ketepatan pra-pemahaman kita.⁶⁷ Pra-pemahaman harus bisa terbuka, mengoreksi dan merevisi pemahamannya sendiri. Adapun caranya adalah dengan mengasumsikan bahwa teks memiliki sesuatu untuk dijangkau dan merupakan sebuah otoritas yang lebih baik tentang persoalan yang dibahas. Jadi, teks diasumsikan menunjukkan sesuatu yang baru dan lebih benar dibandingkan dengan pemahaman yang sebelumnya terhadap teks.⁶⁸

Memahami dalam kerangka pemikiran Gadamer bukanlah pengejawantahan makna dari masa lalu, akan tetapi peleburan cakrawala atau *Fusion of Horizon*. Horizon adalah jangkauan pemahaman terhadap suatu hal. sebuah horizon lahir karena berkumpulnya horizon-horizon yang sudah ada dan saling terhubung menjadi sebuah horizon. Oleh karena itu, bagi Gadamer horizon akan terus berkembang, semakin banyak dan luas horizon maka akan semakin luas juga jangkauan pemahaman terhadap suatu hal tersebut.⁶⁹ Bertemunya horizon pembaca dengan horizon teks kemudian memunculkan makna baru bukan mencari makna objektif dari teks sesuai dengan maksud pengarang. Maka dari itu hermeneutika Gadamer berciri produktif seperti hermeneutika Heidegger.⁷⁰

⁶⁶ Susanto, "Studi Hermeneutika Kajian Pengantar.", 52.

⁶⁷ Wranke, *Gadamer: Hermeneutik, Tradisi, Dan Akal Budi*, 170.

⁶⁸ Wranke, 179.

⁶⁹ Hayatuddiniyah, "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 127, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.33874>.

⁷⁰ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 185.

Penafsir dan teks dalam hermeneutika Gadamer merupakan sebuah hubungan yang dinamis dan dialektis. Pemahaman manusia bersifat historis, dialektis dan kebahasaan. Peleburan horizon dibangun atas dasar kesadaran dialektis antara horizon masa lalu dan horizon masa kini. Terdapat empat faktor yang terdapat dalam hermeneutika dialektis, yaitu: *bildung*, *sensus communis*, *pertimbangan* dan *taste*. Pertama, *Bildung* adalah proses penafsiran dimana pengalaman yang dimiliki oleh penafsir ikut mengambil peran dalam kegiatan penafsiran dan *bildung* merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami ilmu-ilmu humaniora. Kedua, *sensus communis* adalah pertimbangan praktis yang digunakan untuk memahami latar belakang dari dasar sikap manusia. Ketiga, *pertimbangan* terhadap apa yang akan dipilih untuk dilakukan. Keempat adalah *taste* atau rasa yang merupakan keseimbangan insting panca indra dengan kebebasan intelektual.⁷¹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan penulis, penelitian yang membahas tentang Problem Religiusitas dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu belum ada. Akan tetapi, penulis menemukan tulisan karya tulis ilmiah yang memiliki kaitan dengan tema tersebut, yaitu:

1. Penelitian Syafa yang berjudul *Konsep insan kamil dalam novel sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto: Analisis pemikiran tasawuf Ibn 'Arabi*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang konsep insan kamil menurut tasawuf Ibnu Arabi yang terdapat dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto.⁷² Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas isi dari novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh

⁷¹ Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo," *At-Taqaddum* 9, no. 1 (2017): 1–33.

⁷² Syafa Al Husna Damai, "Konsep Insan Kamil Dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto (Analisis Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi)," *UIN Sunan Gunung Djati* (UIN Sunan Gunung Djati, 2021).

- syafa membahas tentang insan kamil dengan menggunakan analisis tasawuf Ibn ‘Arabi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah Problem religiusitas dari kisah dalam novel tersebut dengan menggunakan hermeneutika.
2. Penelitian Nur Khafifah yang berjudul *Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto*. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai pendidikan spiritual dalam hal ini adalah tasawuf, yang terdapat dalam novel Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu melalui perjalanan spiritual yang dilakukan oleh tokoh sudrun sebagai seorang salik. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas kisah yang terdapat pada novel yang sama. Sedangkan perbedaannya adalah topik utama, yaitu antara Nilai Pendidikan Spiritual dengan Problem Religiusitas.⁷³
 3. Penelitian Budi yang berjudul *Konflik Batin Pada Tokoh Sudrun Dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang watak dan kepribadian dalam tokoh Sudrun serta konflik batin yang dialaminya akibat dari persepsi masyarakat tentang dirinya.⁷⁴ Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas novel yang sama serta konflik yang terjadi antara Sudrun dengan masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah pada ranah pembahasan penelitian budi membahas konflik batin dengan analisis psikoanalisis, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas problem religiusitas dengan analisis hermeneutika.
 4. Penelitian Sholikhin yang berjudul *Berbagai Masalah Keberagaman Masyarakat Modern Dalam Perspektif Dekonstruksi Dakwah Berbasis Psikologi Sosial*. Penelitian tersebut membahas tentang modernitas yang dianggap memberikan kemajuan dalam ranah ilmu pengetahuan dan

⁷³ Nurkhafifah, “Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto” (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022).

⁷⁴ I S Pratiwi, B Martono, and H Haerussaleh, “Konflik Batin Pada Tokoh Sudrun Dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto (Kajian ...,” *Sarasvati* 3, no. 2 (2021): 173–83, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/view/1573%0Ahttps://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/viewFile/1573/1116>.

teknologi, nyatanya di sisi lain menimbulkan dampak keterasingan pada diri manusia karena mereka mempertuhankan hal yang mereka ciptakan sendiri dan menjadi asing terhadap agama.⁷⁵ Persamaan antara penelitian Sholikhin dengan penelitian yang saya lakukan adalah keduanya sama-sama membahas tentang problem keagamaan yang terjadi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sholikhin menggunakan perspektif dekonstruksi dakwah berbasis psikologi sosial, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan analisis hermeneutika.



⁷⁵ Muhammad Sholikhin, “Berbagai Masalah Keberagaman Masyarakat Modern Dalam Perspektif Dekonstruksi Dakwah Berbasis Psikologi Sosial,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2017): 1–19, <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.827>.

C. Kerangka Berpikir

